

Penerapan Metode Inquiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Memprediksi Dan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda Kelas V SD Islam NW Ceking Tahun Pelajaran 2021-2022

Ely Suryawati

SD Islam NW Ceking, Lombok Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Accepted: 25 Januari 2022

Publish: 28 Januari 2022

Keywords:

Metode inquiri

Keterampilan Memprediksi

Pemahaman Konsep

Perubahan Wujud

ABSTRACT

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran gurumencoba menggunakan metode pembelajaran inquiri untuk menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan kritis serta dapat memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran inquiri dalam meningkatkan keterampilan meprediksi dan pemahan konsep belajar siswa pada materi pokok perubahan wujud benda kelas V SD Islam NW Ceking. Jenis penelitian yang dihunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrument yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada tiap-tiap siklus diperoleh hasil belajar yang dapar dilihat pada hasil evaluasi yaitu siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 60,43 dengan ketuntasan klasikal sebesar 52,17%, dan pada siklus II terdapat nilai rata-rata sebesar 74,56 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 91,30%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar telah tercapai sesuai dengan kurikulum yang ada. Dengan demikian penerapan metode inquiri dalam meningkatkan keterampilan meprediksi dan pemahan konsep belajar siswa pada materi pokok perubahan wujud benda kelas V SD Islam NW Ceking.

Article Info

Article history:

Diterima: 25 Januari 2022

Terbit: 28 Januari 2022

Abstract

In carrying out learning activities the teacher tries to use the inquiry learning method to make students more active, creative and critical and can solve problems so as to improve student achievement. This study aims to determine whether the application of the inquiry learning method in improving the skills of predicting and understanding student learning concepts on the subject matter of changing the shape of objects in class V Islamic Elementary School NW Ceking. The type of research used is classroom action research (CAR). The instruments used are tests, observations and documentation. This research was conducted in two cycles with two evaluations. Based on the results of the evaluation and observation in each cycle, the learning outcomes obtained can be seen in the evaluation results, namely the first cycle with an average value of 60.43 with classical completeness of 52.17%, and in the second cycle there is an average value of 74.56 with a classical completeness percentage of 91.30%. This shows that complete learning has been achieved in accordance with the existing curriculum. Thus the application of the inquiry method in improving predictive skills and understanding of student learning concepts on the subject matter of changing the shape of objects in class V Islamic Elementary School NW Ceking

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ely Suryawati

SD Islam NW Ceking, Lombok Tengah, Indonesia

Email: elysuryawati38@admin.sd.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Syaiful Sagala, dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* mengatakan bahwa Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sagala (2006) Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara maksimal dalam lingkungannya (Hamalik, 2001). Strategi belajar lama menunjukkan kecenderungan terpisah satu dengan yang lainnya.

Guru memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar misalnya hanya ceramah saja, kerja kelompok saja, individual saja, atau hanya mencatat saja. Selain itu, kedudukan dan fungsi guru cenderung lebih dominan sehingga keterikatan guru dalam strategi itu tampak masih terlalu besar, sedangkan keaktifan siswa masih terlalu rendah kadarnya. Gejala ini sekaligus menggambarkan bahwa penggunaan strategi masih terbatas pada satu ataupun dua metode saja, belum meluas dan mencakup penggunaan metode secara luas dan banyak variasinya. Implikasi keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf optimal.

Salah satu metode yang dapat ditempuh oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran inquiri. Pendekatan dengan menggunakan metode inquiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah dan menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah (Sagala, 2006). Dalam pendekatan inquiri, guru bertugas membimbing pelajaran dan sebagai fasilitator.

Dalam memahami materi perubahan wujud benda pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V MI, keterampilan memprediksi memegang peranan yang sangat dominan, karena dalam konsep perubahan wujud benda tersebut sangat diperlukan pemahaman dan keterampilan intelektual yang memadai, untuk menunjang tercapainya pola pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam upaya peningkatan keterampilan memprediksi khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

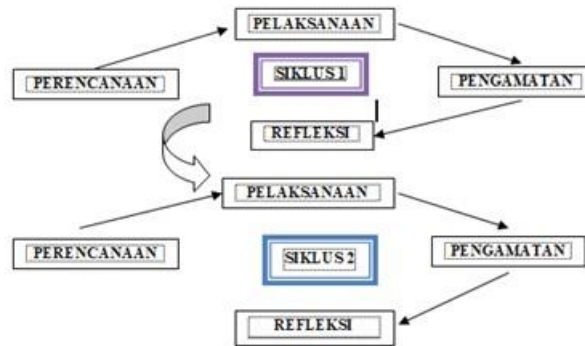
Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis pada siswa kelas V SD Islam NW Ceking yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2021, dalam melaksanakan pembelajaran IPA selama ini hanya menggunakan metode lama yaitu metode ceramah yang bersifat monoton. Sehingga siswa hanya menunggu informasi dari guru tanpa diberi kesempatan untuk menuangkan ide atau mencari pemahaman sendiri mengenai suatu konsep atau materi. Dampaknya terhadap pembelajaran inquiri dan keterampilan memprediksi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Dewasa ini, proses penyampaian materi kepada peserta didik tidak hanya menggunakan metode ceramah saja melainkan dengan metode-metode lain yang lebih maju. Saat sekarang ini banyak pilihan metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi dan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan belajar peserta didiknya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Inquiri dalam Meningkatkan Keterampilan Memprediksi dan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda Kelas V SD Islam NW Ceking Tahun Pelajaran 2021-2022.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas diperkenalkan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas yang berbasis evaluasi diri. Dalam Suwasih Madya, Kemis dan Taggart mengemukakan Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial

mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu terhadap situasi tempat dilakukan praktik tersebut. Madya (1994) Dimana rencana tindakan yang dimaksud dapat dilihat Rencana tindakan pada penelitian ini dapat dilihat pada diagram dibawah :



Gambar: 1.2 (Spiral Tindakan Kelas)⁵

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan memprediksi dan pemahaman konsep belajar siswa pada materi pokok perubahan benda siswa kelas V SD Islam NW Cekingdangan menerapkan metode inkuiri. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dari tanggal 13 November sampai tanggal 20 November 2021. Data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa hasil observasi yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan, sedangkan data kuantitatif yaitu data hasil evaluasi pada setiap akhir siklus untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran. Data-data yang diperoleh akan dipaparkan sebagai berikut :

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Proses belajar pada siklus satu dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang diikuti dengan evaluasi pada akhir pertemuan kedua. Sub materi pada siklus satu adalah perubahan benda dan penyebabnya yang dilaksanakan dalam 4 jam pelajaran (4 x 35 menit). Rangkaian kegiatan pada siklus I ini terdiri dari 4 tahap, yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mengawali kegiatan dengan menyusun program yang akan diselesaikan dalam dua kali pertemuan dalam pembelajaran yang berdurasi 4 jam pelajaran (140 menit). Program yang dimaksud terdiri dari tiga tujuan khusus yaitu siswa dapat menjelaskan pengertian perubahan benda beserta contohnya, siswa dapat mendefinisikan macam-macam perubahan benda, siswa dapat mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perubahan pada benda. Untuk mencapai tujuan tersebut telah disiapkan materi pelajaran tentang perubahan benda beserta faktor penyebabnya dan dilengkapi dengan soal untuk latihan. Rancangan pelaksanaan pembelajaran dituangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi urutan kegiatan dalam dua kali pertemuan. Selengkapny hal-hal yang diselesaikan pada tahap ini adalah:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I. (terlampir)
- 2) Membuat lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I. (terlampir)
- 3) Membuat lembar observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I. (terlampir)
- 4) Membuat lembar pengamatan siswa siklus I. (terlampir)
- 5) Menyiapkan soal tes siklus I. (terlampir)
- 6) Menyiapkan kunci jawaban soal tes siklus I. (terlampir)
- 7) Menyiapkan kisi-kisi instrumen penilaian siklus I. (terlampir)

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan I

Materi yang dibahas pada pertemuan I dalam siklus I adalah Pengertian Perubahan Benda Beserta Faktor-Faktor Penyebabnya. Pada pertemuan I ini, siswa diberikan gambaran singkat tentang perubahan benda beserta faktor-faktor penyebabnya oleh guru/peneliti, sedangkan observer atau pengamat mencatat kegiatan yang dilakukan selama proses belajar mengajar pada lembar observasi.

Pada tahap ini, peneliti memberikan uraian singkat mengenai pengertian perubahan benda beserta faktor-faktor penyebabnya, kemudian peneliti membimbing siswa untuk membuat sebuah percobaan sederhana untuk membuktikan teori yang mereka dapatkan tentang perubahan benda beserta faktor penyebabnya, sehingga dari percobaan yang mereka lakukan ini diharapkan mereka dapat mengetahui pengertian perubahan benda beserta contohnya dalam kehidupan sehari-hari beserta faktor-faktor penyebabnya.

Pada akhir pelajaran, peneliti bersama pengamat melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang dilakukan untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan II, siswa dibimbing dalam menyusun laporan pengamatan yang melakukan diskusi kelompok untuk memaparkan hasil percobaan dan pengamatan yang telah mereka lakukan. Setiap kelompok diminta perwakilan untuk menjelaskan hasil percobaan mereka dan membandingkannya dengan hasil percobaan kelompok lain.

Dari perbedaan hasil percobaan yang mereka dapatkan, siswa dibimbing dalam menganalisis kenapa bisa terjadi perbedaan. Dengan mengaikannya dengan teori-teori yang ada pada buku referensi, siswa dapat menyesuaikan dengan apa yang mereka dapatkan pada percobaan yang dilakuka. Sehingga dari kegiatan tersebut, siswa dapat menemukan konsep mengenai perubahan benda beserta faktor-faktor penyebabnya.

Pada akhir pelaksanaan siklus I, siswa diberiksn tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Tes yang diberikan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Tes diberikan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi melalui materi yang mereka lakukan.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

a. Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran bahwa:

- i. Siswa kurang memberi respon (malu bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru) pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- ii. Kurangnya kerjasama siswa dalam diskusi kelompok dan siswa yang banyak berperan aktif adalah siswa yang pintar.
- iii. Siswa kurang dapat menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

2) Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat bahwa guru sebagai fasilitator yaitu agen pembelajaran yang mengatur arah, proses dan hasil belajar. Dapat dinyatakan dengan persentase pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM).

$$\% \text{ Keterlaksanaan Pembelajaran} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

$$= \frac{19}{20} \times 100\%$$

=95%

Keterangan: **A**= langkah pembelajaran yang terlaksana

B= langkah pembelajaran yang harus dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran 95%. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan dari hasil penelitian ataupun dari hasil observasi antara lain sebagai berikut:

- a. Guru tidak mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi tersebut
- b. Guru masih kurang dalam mengelola kelas, itu terlihat dari adanya siswa yang ribut memindahkan kursi pada waktu pembelajaran berlangsung

3) Evaluasi

Setelah selesai proses pembelajaran dilaksanakan pada siklus I, maka dilakukan evaluasi yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda dan essay. Selanjutnya hasil analisis evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Tabel Hasil Evaluasi Siklus I

No	Analisis hasil belajar	Hasil belajar
1	Nilai tertinggi	80
2	Nilai terendah	40
3	Jumlah siswa yang ikut tes	23
4	Jumlah siswa yang tuntas individu	12
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas individu	11
6	Rata-rata	60,43
7	Jumlah siswa yang tuntas secara klasikal	52,17%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 52,17% dengan nilai rata 60,43. Artinya bahwa hanya 52,17% siswa yang mendapat nilai ≥ 65 . Persentase ketuntasan yang dicapai tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditentukan oleh SD Islam NW Cekingyaitu 65% siswa yang harus mencapai nilai ≥ 65 , oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan berikutnya yaitu pada siklus II.

d. Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Perbaikan perbaikan yang harus dilakukan antara lain:

- a. Lebih mengaktifkan tanya jawab pada saat pelaksanaan bimbingan.
- b. Menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan guru serta memberikan arahan kepada siswa dalam menjawab pertanyaan guru.
- c. Guru menghimbau kepada siswa agar aktif berdiskusi dan saling membantu sesama anggota kelompok. Siswa yang tidak aktif akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan guru.
- d. Guru membantu siswa dalam membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan.
- e. Apersepsinya tidak terlihat didalam RPP, untuk pertemuan selanjutnya apabila melaksanakan kegiatan pembelajaran sebaiknya dicantumkan pada RPP.
- f. Pengelolaan kelas belum tepat, diharapkan kepada guru untuk lebih terampil dalam pengelolaan kelas agar siswa tetap nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- g. Siswa kurang mampu dalam mengkomunikasikan hasil pengamatan mereka karena kurang pahaman mereka tentang cara pengisian lembar hasil pengamatan sehingga

guru diharapkan mampu meningkatkan bimbingan kepada setiap siswa sehingga mereka tidak hanya melihat hasil temannya saja.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Proses belajar mengajar dengan waktu yang sama yaitu 4JP (2 x Pertemuan) akan tetapi dengan sub materi yang berbeda. Pada siklus ini sub materinya yaitu sifat benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula. Kegiatan pada siklus II ini sama halnya dengan siklus I yang terdiri dari:

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan siklus II ini, hal yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada siklus I yaitu RPP (RPP terlampir), membuat lembar observasi pelaksanaan dan keterlaksanaan pembelajaran (lembar observasi terlampir), membuat lembar pengamatan (lembar pengamatan terlampir), menyiapkan soal tes beserta kunci jawabannya (soal tes dan kunci jawaban terlampir), menyiapkan kisi-kisi instrumen penilaian (instrumen terlampir).

b. Tahap Pelaksanaan

Pada proses pembelajaran pada siklus I masih kurang mencukupi, maka pada siklus II ini diadakan perbaikan. Pada siklus II ini siswa telah mencapai target atau standar yang telah ditentukan oleh pihak sekolah SD Islam NW Ceking. Seperti siklus sebelumnya, tes diberikan kepada siswa setelah proses penyampaian materi selesai. Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Materi yang dibahas pada siklus II berbeda dengan yang dibahas pada siklus I, akan tetapi masih dalam pokok bahasan yang sama yaitu tentang perubahan benda.

1) Pertemuan I

Pada pertemuan I, materi yang dibahas mengenai sifat-sifat benda yang dapat dan tidak dapat kembali ke wujud semula. Dalam proses pembelajaran pada pertemuan I ini, siswa dibimbing untuk melakukan kajian literature untuk mengumpulkan informasi mengenai sifat-sifat benda yang dapat dan tidak dapat kembali ke wujud semula.

Setelah siswa selesai melakukan kajian literature, siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan dari materi yang mereka dapatkan dari buku-buku, kemudian masing-masing kelompok menjelaskan di depan kelas tentang sifat-sifat benda yang dapat dan tidak dapat kembali ke wujud semula berdasarkan apa yang mereka dapatkan. Sedangkan kelompok yang lain memberikan komentar atau pendapat.

Setelah semua proses pembelajaran selesai, peneliti bersama guru mata pelajaran yang bertindak sebagai pengamat melakukan refleksi tentang proses pembelajaran yang berlangsung. Jika masih terdapat kekurangan agar diperbaiki, namun jika sudah bagus agar dapat di tingkatkan lagi.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua, siswa dibimbing untuk melakukan kajian literature kembali untuk menemukan informasi tentang tahapan perubahan benda. Dalam pertemuan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi mengenai tahapan perubahan benda dengan melakukan uji coba secara langsung. Setelah mendapatkan informasi tersebut, siswa dibimbing untuk melakukan diskusi di depan kelas untuk menjelaskan hasil kajian mereka.

Sama halnya dengan siklus I, soal tes diberikan pada akhir proses pembelajaran yang terdiri dari pilihan ganda dan esay. Soal tes yang diberikan merupakan gabungan materi dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus II.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II terlihat adanya peningkatan baik dari pelaksanaan maupun keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan walaupun masih terdapat kekurangan.

2) Evaluasi

Data tentang hasil belajar siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari hasil evaluasi pada siklus I. Data hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Hasil Evaluasi Siklus II

No	Analisis hasil belajar	Hasil belajar
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	55
3	Jumlah siswa yang ikut tes	23
4	Jumlah siswa yang tuntas individu	21
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas individu	2
6	Rata-rata	74,56
7	Jumlah siswa yang tuntas secara klasikal	91,30%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 91,30% yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 74,56, maksudnya yaitu 91,30% dari seluruh jumlah siswa kelas V yang dapat mencapai nilai ≥ 65 . Persentase yang telah ditetapkan oleh SD Islam NW Ceking yaitu 65%. Persentase ketuntasan yang diperoleh ini menunjukkan bahwa siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditentukan oleh SD Islam NW Ceking. Karena ketuntasan belajar telah tercapai maka kegiatan pembelajaran dicukupkan sampai siklus II.

d. Tahap Refleksi Siklus II

Refleksi yang dilaksanakan oleh guru praktisi bersama dengan guru mata pelajaran setelah seluruh rangkaian proses pembelajaran pada siklus II selesai. Pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan atau permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, namun pada siklus II permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi.

Dari hasil observasi pada siklus II dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan klasikal adalah 91,30%, artinya 91,30% siswa mendapat nilai ≥ 65 . Maka dengan ketuntasan klasikal telah tercapai, dapat dikatakan bahwa siswa tuntas, karena standar ketuntasan yang ditentukan oleh pihak sekolah adalah 65% itu siswa mendapat nilai ≥ 65 .

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus di atas, maka keseluruhan data yang diamati disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. hasil belajar masing-masing siklus

No	Siklus	Persentase Ketuntasan Belajar	Nilai Rata-Rata
1	Siklus I	52,17%	60,43
2	Siklus II	91,30%	74,56

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, pemberian tindakan pada tiap siklus terlihat bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan keterampilan memprediksi dan pemahaman konsep siswa kelas V SD Islam NW Ceking tahun pelajaran 2021-2022 pada materi pokok perubahan benda.

Peningkatan ketuntasan belajar ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang menerapkan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan memprediksi dan pemahaman konsep pada siswa, sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap

materi pembelajaran. Disamping itu juga dengan menggunakan metode tersebut dapat menambah semangat siswa dalam belajar, karena sesuai dengan pengamatan yang mereka lakukan untuk menemukan teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran selain itu juga siswa dilibatkan secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robert B. Sund dalam buku karangan Oemar Hamalik. Sund mengatakan bahwa dalam inquiri, siswa diajak untuk ber-discovery, yaitu siswa dilibatkan dalam penggunaan proses-proses mental seperti observasi, klasifikasi, prediksi dan penentuan untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip melalui pengamatan yang dilakukan.

Dengan menggunakan metode inquiri, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, karena mereka tidak hanya berdiam diri menunggu informasi dari guru mereka saja, melainkan merekalah yang akan bekerja lebih aktif untuk menemukan konsep yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari. Disamping itu, dengan cara belajar menggunakan metode inquiri ini, materi atau konsep yang mereka dapatkan akan lebih melekat dalam ingatan jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode konvensional.

Syaiful Sagala juga mengemukakan pendapatnya dalam buku yang berjudul konsep dan makna pembelajaran menyatakan bahwa inquiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing saja.

Untuk mengetahui inquiri seperti yang dijelaskan oleh Sagala tersebut sangat ditentukan oleh peranan guru dalam membimbing siswa memasuki suatu permasalahan yang akan mereka analisis untuk mencari jawabannya melalui proses berfikir inquiri.

Dengan melakukan pembelajaran tersebut siswa memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi antar siswa dengan saling tukar pengalaman dalam informasi dalam kegiatan diskusi sehingga merangsang kreatifitas siswa dalam bentuk ide memecahkan masalah sekaligus sikap saling menghargai antar siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dapat diketahui hasil belajar siswa setelah diberikan pengajaran dengan menggunakan metode inquiri yakni; jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 12 orang, dan siswa yang tidak tuntas adalah 11 orang dengan nilai rata-rata 60,43 dan persentase ketuntasan klasikalnya hanya 52,17%. Sementara pada siklus ke II mengalami perubahan yang sangat tinggi yaitu 21 orang jumlah yang tuntas, dan 2 orang yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata 74,56 dan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 91,30%. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran dihentikan sampai siklus II karena ketuntasan belajar telah tercapai.

Sesuai dengan tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri, bahwa siswa merupakan subjek dalam pembelajaran yang harus lebih aktif dalam memecahkan sebuah masalah. Maka dalam penelitian ini peneliti dapat melihat bahwa penerapan metode inquiri sangat mendukung proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hal ini terlihat dari antusiasnya siswa berpartisipasi dalam melakukan percobaan untuk membuktikan suatu teori yang telah mereka dapatkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peerapan metode inquiri efektif dalam meningkatkan keterampilan memprediksi dan pemahaman konsep belajar siswa materi pokok perubahan wujud benda kelas V SD Islam NW Ceking dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 60,43 dengan ketuntasan klasikal sebesar 52,17 % hal ini disebabkan kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurangnya komunikasi antar sesama siswa atau anggota kelompok selama pemberian

tugas. Pada siklus II rata-rata sebesar 74,56 dengan persentase ketuntasan sebesar 91,30 %, hal ini menunjukkan ketuntasan belajar telah tercapai sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007)
- Joko Sutrisno, “Artikel Tentang Metode Inquiri”, dalam <http://artikel-artikel.inquiri-discovery.htm>, diambil tanggal 25 November 2021, pukul 11.00 WITA
- Akhmad Sudrajat, “Strategi Pembelajaran”, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/model-pembelajaran-2/> <http://feeds.feedburner.com/AllScienceHere> diambil pada tanggal 03 Desember 2010, jam 19:00 diambil tanggal 25 November 2010, pukul 11:00 WITA
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2009)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2009)
- _____, “Pendekatan, Strategi, Metode”, *Tekhnik dan Taktik*.
- Mukminah, “Penerapan Metode Inquiri Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Pada Materi pokok Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa Kelas VIII MTs Tahzibul Akhlak Sisik Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010”
- Irfan Yulianto “Keterampilan Proses Dasar Dalam Mengajar” dalam <http://www.shirocoo.co.cc/> diambil pada tanggal 27 November 2010, pukul 11:00 WITA
- Trianto *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. (prestasi pustaka publisher:2007)
- Margono, *metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2004)
- Zainal Aqib, *Penwlitian Tindakan Kelas untuk Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2006)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006)
- Nyimas Aisyah, dkk. *Modul Pengembangan Pembelajaran Matematika SD* (PJJ PGSD: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007)
- M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta, Ghalia Indonesia: 1983)
- Suwarsih Madya, 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung, Alfabeta:2010)